

PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL REMAJA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KABUPATEN ACEH BESAR

Akbar Muarif^{1*}, Syarifah Masthura², Muhammad Iqbal S³

Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama^{1,2,3}

*Corresponding Author : akbarmuarif04@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan emosional pada remaja merupakan fase penting yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan. Banyak hal yang mempengaruhi perkembangan remaja diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya. Remaja sangat membutuhkan interaksi sosial, oleh karena itu faktor teman sebaya menjadi salah satu hal yang sangat mempengaruhi perkembangan emosional ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan terhadap perkembangan emosional remaja di MTsN 1 Aceh Besar. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 28 april 2025 dan penelitian pada tanggal 20 sampai dengan 21 Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTsN 1 Aceh Besar yang duduk di bangku kelas VII, dengan teknik sampel *Proportional Sampling* sebanyak 59 orang. Pengumpulan data menggunakan data primer. Analisis menggunakan *chi square test*, teknik analisa univariat dan bivariat. Hasil penelitian diperoleh ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga ($p=0,000$), lingkungan sekolah ($p=0,020$) dan lingkungan teman sebaya ($p=0,001$) terhadap perkembangan emosional remaja. Dapat ditarik kesimpulan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan emosional remaja di MTsN 1 Aceh Besar. Hasil ini diharapkan kepada remaja agar dapat lebih terbuka kepada keluarga sehingga dapat mendapatkan dukungan dan bimbingan yang lebih positif dari orang tua maupun anggota keluarga lainnya mengingat mereka memiliki pengalaman yang lebih banyak terhadap permasalahan sehari-hari.

Kata kunci : lingkungan, perkembangan emosional, remaja

ABSTRACT

The emotional development of adolescents is an important phase that influences many aspects of life. Various factors affect adolescent development, including the family environment, the school environment, and peer groups. Adolescents have a strong need for social interaction; therefore, peer factors become one of the main influences on this emotional development. This study aims to determine the effect of environmental factors on the emotional development of adolescents at MTsN 1 Aceh Besar. This research employed a quantitative method with a cross-sectional study approach. Data collection was conducted on 28 April 2025, and the research took place from 20 to 21 June 2025. The population of this study comprised all Year VII students at MTsN 1 Aceh Besar, with a proportional sampling technique resulting in a sample of 59 respondents. Data were collected using primary data. The analysis used the chi-square test with univariate and bivariate analytical techniques. The results of the study indicate that there is a significant influence of the family environment ($p=0.000$), the school environment ($p=0.020$), and the peer environment ($p=0.001$) on the emotional development of adolescents. It can be concluded that environmental factors significantly affect the emotional development of adolescents at MTsN 1 Aceh Besar. It is hoped that adolescents will become more open with their families so that they may receive more positive support and guidance from parents or other family members, considering their greater experience in dealing with daily problems.

Keywords : emotional development, environment, teenager

PENDAHULUAN

Remaja merupakan periode transisi dari masa remaja menuju kedewasaan, yang melibatkan berbagai perkembangan untuk memasuki fase dewasa. Selama masa remaja, terjadi

perubahan dalam aspek fisik, psikologis, emosional, minat, perilaku, dan prioritas (Sofia & Adiyanti, 2021). Remaja atau adolescence alam Pratiwi dan Handayani (2020) fase penting dalam peralihan dari masa remaja ke dewasa. Selama periode ini, remaja mengalami perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial yang berlangsung secara bertahap. Selain perubahan fisik yang terjadi selama pubertas, juga terjadi perkembangan dalam aspek emosional dan psikologis. Perkembangan emosional remaja merupakan tahap penting dalam proses pembentukan identitas dan kemampuan sosial (Pratiwi dan Handayani, 2020).

Pada usia remaja diharapkan telah melewati tugas-tugas perkembangannya dengan baik, karena hal tersebut merupakan pondasi mereka sehingga mereka tidak lagi mengalami hambatan dan dapat mengendalikan sosial-emosionalnya. Selain itu, dalam penelitian ini tugas-tugas perkembangan remaja dan aspek-aspek perkembangan sosial- emosionalnya akan dijadikan sebagai blueprint angket perkembangan sosial-emosional. Menurut Lawrence emosi adalah keadaan mental manusia yang bersifat psikis, sehingga emosi hanya bisa dipahami sebagai gejala atau fenomena emosional seperti kegembiraan, ketakutan, kecemasan, kebencian, dan sebagainya. Perkembangan emosi juga berkaitan dengan perubahan dalam fungsifungsi emosional, seperti regulasi emosi, motivasi, dan interaksi sosial (Arifan & Shabrina, 2023).

Perkembangan emosional merupakan proses yang berlangsung sepanjang kehidupan dan perlu mendapatkan perhatian yang lebih dalam untuk mencapai kesehatan mental serta kebahagiaan yang optimal. Perkembangan emosional pada remaja merupakan fase penting yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan. Remaja banyak mengalami perubahan signifikan secara fisik maupun psikologis (Anshar et al., 2020). Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi pada masa remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, kecewa, marah, sedih, murung), sedangkan pada remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya (Diananda, 2019).

Menurut Simanjuntak et al (2024) bahwa terdapat beberapa aspek penting dari perkembangan emosi pada remaja yaitu peningkatan intensitas emosi, pencarian identitas, peningkatan kesadaran diri, perubahan dalam hubungan sosial, dan pengembangan kemampuan regulasi emosi. Perkembangan emosional pada remaja harus tetap diperhatikan dan menjadi fokus utama dari orang tua individu. Utami dalam Arifan dan Shabrina (2023) bahwa perkembangan emosional adalah proses perubahan dalam emosi individu seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup. Selain faktor tersebut, peran orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional remaja (Arifan dan Shabrina, 2023).

Penelitian Kholifah dan Sodikin (2020) dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Teman Sebaya Dengan Masalah Mental Emosional Remaja Di SMP N 2 Sokaraja". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 107 responden dari kelas 7 dan 8 dengan menggunakan teknik proporsional stratified random sampling. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat signifikansi pola asuh sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) dan lingkungan teman sebaya sebesar 0,002 ($0,002 < 0,05$).

Orang tua memainkan peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi perkembangan emosional remaja. Indari et al (2021) mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan psikologis remaja. Mereka perlu lebih memperhatikan tugas dan tanggung jawab mereka untuk memastikan bahwa hak dan kewajiban remaja, khususnya selama masa remaja, dapat terpenuhi dengan baik. Hal ini akan membantu remaja menghindari perilaku menyimpang dan mencegah gangguan psikologis (Indari et al, 2021). Keluarga memegang peran penting dalam perkembangan remaja, karena keluarga adalah

kelompok pertama dalam kehidupan manusia (Hafiza & Mawarpury, 2020). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan remajanya khususnya remaja merupakan hal utama untuk mendapatkan kasih sayang, perhatian, serta pembelajaran tentang emosi. Hubungan yang hangat, dukungan emosional serta komunikasi yang baik dalam keluarga dapat menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan diri remajanya. Interaksi yang positif dengan orang tua dan anggota keluarga lain membantu remaja belajar mengenali, mengatur, dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang mendukung atau tidak stabil, seperti konflik berkepanjangan atau minimnya komunikasi, dapat menghambat kemampuan remaja dalam mengelola emosi, yang pada akhirnya memengaruhi perkembangan sosial dan psikologisnya (Lozano-Casanova et al., 2024).

Banyak hal yang mempengaruhi perkembangan remaja diantaranya orang tua, keluarga, lingkungan tempat tinggal hingga kelompok teman sebayanya. Remaja sangat membutuhkan interaksi sosial, oleh karena itu faktor teman sebaya menjadi salah satu hal yang sangat mempengaruhi perkembangan, salah satunya adalah perkembangan emosional. Dalam sederhananya, teman sebaya ini merupakan wadah untuk remaja mengutarakan isi hati dan pikirannya, wadah untuk bersosialisasi, melatih kerja sama, berkomunikasi, belajar hal-hal baru sehingga menambah pengalaman hingga wadah untuk mencapai kematangan emosi (Yusuf, 2017). Penelitian Wulandari et al (2024) dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Teman Sebaya, Dan Lingkungan Sekolah Dengan perilaku Bullying Pada Remaja di Smk Kota Payakumbuh Tahun 2023". Jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional, dengan sampel 355 remaja SMK Kota Payakumbuh dengan purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Pengolahan data menggunakan SPSS untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua ($p=0,000$), lingkungan teman sebaya ($p=0,002$) dan lingkungan sekolah ($p=0,005$) dengan perilaku bullying pada remaja.

Lingkungan memengaruhi perkembangan emosional karena di sinilah anak belajar, berinteraksi, dan membentuk pemahaman tentang diri sendiri dan dunia sosialnya. Lingkungan yang positif, seperti keluarga yang harmonis dan suportif, dukungan belajar yang memadai, dan lingkungan fisik yang aman, mendukung perkembangan emosi yang sehat, sedangkan lingkungan negatif seperti konflik keluarga atau lingkungan fisik yang tidak menyenangkan dapat menghambatnya (Fredericksen et al, 2021). Kecerdasan emosional dapat dilihat dari kesanggupannya bersikap dan berbuat cepat dengan situasi yang berubah, keadaan di luar dirinya yang biasa maupun yang baru. Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, pengendalian emosi, tidak berlebihan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar tidak stress, serta untuk memelihara hubungan antar teman sebaya. Proses berjalannya pendidikan dalam pembelajaran siswa dan kecerdasan emosional sangat mempengaruhi daya tangkap serta keaktifan siswa. Ketidakstabilan emosional pada remaja dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, termasuk kesulitan dalam mengambil keputusan, perilaku impulsif, masalah sosial, dan bahkan risiko kesehatan mental yang lebih serius (Purnomo & Wahyono, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Putri (2025) dengan judul "Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Sekolah Menengah Atas (SMA)". Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang menggunakan dua proses peninjauan sistematis yaitu studi kepustakaan dan mengidentifikasi artikel ilmiah sebagai penunjang data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua aspek lingkungan sosial yang dinilai berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional remaja di SMA, yaitu aspek lingkungan keluarga dan aspek lingkungan sekolah. Berdasarkan pengambilan data awal yang dilakukan pada bulan Juni 2025 didapatkan data bahwa jumlah siswa kelas VII sebanyak 145 orang. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan 7 siswa, dimana hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku agresif yang umum pada siswa ditunjukkan dalam bentuk

perilaku misalnya, berkelahi di sekolah, berbicara kasar, suka bertengkar, suka mengganggu temannya, mudah tersinggung, susah mengendalikan emosi, dan tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan terhadap perkembangan emosional remaja di MTsN 1 Aceh Besar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini siswa MTsN 1 Aceh Besar yang duduk di bangku kelas VII yaitu sebanyak 145 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin didapatkan 59 orang. Penelitian ini telah dilakukan di MTsN 1 Aceh Besar pada tanggal 20 sampai dengan 21 Juni 2025. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner tentang perkembangan emosional remaja dan kuesioner tentang lingkungan sekolah, keluarga dan teman sebaya. Data di analisis secara univariat dan bivariat dengan aplikasi SPSS.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Remaja di MTsN 1 Aceh Besar

No	Karakteristik	<i>f</i>	%
1.	Jenis Kelamin Anak		
	Laki-laki	32	54,2
	Perempuan	27	45,8
	Total	59	100,0
2.	Pekerjaan Orang Tua		
	Bekerja	59	100
	Tidak Bekerja	0	0
	Total	59	100,0

Berdasarkan tabel 1, didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 14 tahun yang berjumlah 56 orang, berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 32 orang (54,2%), dan seluruh orang tua siswa dalam karakteristik bekerja sebanyak 59 responden (100 %).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perkembangan Emosional Remaja

No	Kategori	<i>f</i>	%
1	Sesuai	30	50,8
2	Tidak Sesuai	29	49,2
	Total	59	100,0

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki perkembangan emosional yang berada pada kategori sesuai yaitu sebanyak 30 responden (50,8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Lingkungan Keluarga Remaja

No	Kategori	<i>f</i>	%
1	Baik	29	49,2
2	Kurang	30	50,8
	Total	59	100,0

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa sebagian responden memiliki lingkungan keluarga dengan kategori kurang yaitu sebanyak 30 responden (50,8%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Lingkungan Sekolah Remaja

No	Kategori	<i>f</i>	%
1	Baik	22	37,3
2	Kurang	37	62,7
Total		59	100,0

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki lingkungan sekolah yang berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 37 responden (62,7%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Teman Sebaya Remaja

No	Kategori	<i>f</i>	%
1	Baik	26	44,1
2	Kurang	33	55,9
Total		59	100,0

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa sebagian responden memiliki teman sebaya dengan kategori kurang yaitu sebanyak 33 responden (55,9%).

Analisis Bivariat

Tabel 6. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Emosional Remaja di MTsN 1 Aceh Besar Tahun 2025

Lingkungan Keluarga	Perkembangan Emosional				Total		P Value
	Sesuai		Tidak Sesuai				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	23	79,3	6	20,7	29	100	0,000
Kurang	7	23,3	23	76,7	30	100	
Total	30	50,8	29	49,2	59	100	

Berdasarkan tabel 6, bahwa terlihat bahwa dari 59 responden, 29 diantaranya memiliki lingkungan keluarga dengan kategori baik dimana sebagian besar responden memiliki perkembangan emosional dengan kategori sesuai yaitu sebanyak 23 responden (79,3%). Sedangkan dari 30 responden dengan lingkungan keluarga kategori kurang, sebagian besarnya memiliki perkembangan emosional dengan kategori tidak sesuai yaitu sebanyak 23 responden (76,7%). Setelah dilakukan uji statistik *chi-square* didapatkan nilai p value 0,000 ($< \alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan emosional remaja diterima atau H_a diterima dan H_o ditolak.

Tabel 7. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Perkembangan Emosional Remaja di MTsN 1 Aceh Besar Tahun 2025

Lingkungan Sekolah	Perkembangan Emosional				Total		P Value
	Sesuai		Tidak Sesuai				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	16	72,7	6	27,3	22	100	0,020
Kurang	14	37,8	23	62,2	37	100	
Total	30	50,8	29	49,2	59	100	

Berdasarkan tabel 7, bahwa dari 59 responden, 22 diantaranya mengatakan memiliki lingkungan sekolah dengan kategori baik dimana sebagian besar responden memiliki perkembangan emosional dengan kategori sesuai yaitu sebanyak 16 responden (72,7%). Sedangkan dari 37 responden dengan lingkungan keluarga kategori kurang, sebagian besarnya memiliki perkembangan emosional dengan kategori tidak sesuai yaitu sebanyak 23 responden (62,2%). Setelah dilakukan uji statistik *chi-square* didapatkan nilai p value 0,020 ($\alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan emosional remaja diterima atau H_a diterima dan H_o di tolak.

Tabel 8. Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Perkembangan Emosional Remaja di MTsN 1 Aceh Besar Tahun 2025

Lingkungan Teman Sebaya	Perkembangan Emosional				Total		P Value
	Sesuai		Tidak Sesuai				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	20	76,9	6	23,1	26	100	0,001
Kurang	10	23,1	23	67,7	33	100	
Total	30	50,8	29	49,2	59	100	

Berdasarkan tabel 8, bahwa dari 59 responden, 26 diantaranya memiliki lingkungan teman sebaya dengan kategori baik dimana sebagian besar responden memiliki perkembangan emosional dengan kategori sesuai yaitu sebanyak 20 responden (76,9%). Sedangkan dari 33 responden dengan lingkungan teman sebaya kategori kurang, sebagian besarnya memiliki perkembangan emosional dengan kategori tidak sesuai yaitu sebanyak 23 responden (67,7%). Setelah dilakukan uji statistik *chi-square* didapatkan nilai p value 0,001 ($\alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perkembangan emosional remaja diterima atau H_a diterima dan H_o di tolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Emosional Remaja

Berdasarkan tabel terlihat hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai p value 0,000 ($\alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan emosional remaja diterima atau H_a diterima dan H_o di tolak. Perkembangan sosial-emosional remaja merupakan aspek utama dalam fase pertumbuhan mereka, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Keluarga inti berfungsi sebagai unit sosial pertama yang membentuk identitas, nilai, dan perilaku remaja. Dalam konteks ini, interaksi setiap hari yang sehat dan dukungan emosional dari anggota keluarga dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah. Dukungan emosional dari keluarga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan keterampilan sosial remaja, yang berdampak pada kesehatan mental mereka (Hidayah, 2021).

Dinamika keluarga memiliki peran utama dalam pembentukan pola perilaku remaja, karena keluarga adalah lingkungan pertama tempat mereka belajar berbagai nilai, norma, dan perilaku. Keluarga yang memberikan contoh positif melalui komunikasi yang terbuka dan pengasuhan yang responsif cenderung menghasilkan remaja yang lebih stabil secara emosional dan mampu menjalin hubungan sosial yang lebih sehat. Komunikasi terbuka memungkinkan remaja untuk merasa didengar dan dihargai, sehingga mereka lebih mudah mengekspresikan emosi dan pandangan mereka. Pengasuhan yang responsif juga membuat orang tua lebih peka terhadap kebutuhan emosional anak-anak, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang tepat dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal ini menciptakan

lingkungan yang aman dan stabil, yang penting untuk pertumbuhan emosional dan sosial remaja (Simanjuntak et al., 2024). Hasil penelitian Iqlima & Gusparenady (2025) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan emosi anak. Pola asuh yang hangat dan responsif berhubungan positif dengan perkembangan sosial-emosional anak, sedangkan pola asuh yang otoriter dapat menghambat perkembangan tersebut. Selain itu, penelitian menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dan pengajaran keterampilan emosional untuk membantu anak menghadapi berbagai masalah di masa depan. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang sangat bermakna antara lingkungan keluarga dengan perkembangan emosional remaja dengan nilai $p=0,000$.

Begitu pula dengan hasil penelitian Kholifah dan Sodikin (2020) dimana data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat signifikansi pola asuh sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) dan lingkungan teman sebaya sebesar 0,002 ($0,002 < 0,05$). Asumsi peneliti terhadap hasil penelitian ini adalah pola asuh orang tua, peran keluarga, pengaruh media sosial, nilai-nilai agama, dan fungsi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan emosi dan perilaku anak serta remaja. Pola asuh yang hangat dan responsif mendukung perkembangan emosional yang positif, sementara pola asuh otoriter justru dapat menghambatnya. Keluarga yang harmonis dan komunikatif berperan penting dalam mencegah kenakalan remaja, sedangkan kurangnya keterlibatan keluarga dapat memperburuk perilaku menyimpang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar seluruh orang tua (100%) bekerja dimana orang tua lebih terpaar informasi tentang perkembangan anak dari lingkungan sekitarnya, selain itu remaja pada penelitian ini adalah laki-laki yaitu sebanyak 54,2%, pada masa ini remaja yang tumbuh dalam keluarga harmonis lebih mampu mengelola emosi dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Hal ini terlihat dari hasil penelitian dimana sebagai besar remaja 49,2% memiliki lingkungan keluarga yang baik. Untuk mendukung perkembangan emosional remaja, penting bagi keluarga untuk membangun komunikasi yang terbuka, menjadi pendengar yang baik, menjadi role model dalam mengelola emosi, serta memberikan dukungan sosial dan menghargai prestasi remaja. hal inilah yang diduga adanya pengaruh positif antara lingkungan keluarga terhadap perkembangan emosional remaja.

Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Perkembangan Emosional Remaja

Berdasarkan tabel terlihat hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai p value 0,020 ($< \alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan emosional remaja diterima atau H_a diterima dan H_o ditolak. Pengaruh lingkungan sosial seperti sekolah pada perkembangan mental remaja menciptakan gambaran yang lebih lengkap mengenai identitas dan cara berinteraksi yang dapat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Pertama, pengaruh ini dapat terlihat dalam aspek kognitif, di mana nilai dan norma yang diterapkan oleh lingkungan sosial dapat membentuk cara remaja memahami dunia dan membuat keputusan. Dengan menerima dan menginternalisasi nilai serta norma yang diwariskan oleh lingkungan sosial, remaja memperoleh kerangka pemikiran yang dapat memandu mereka dalam mengambil keputusan penting dalam kehidupan (Diorarta, 2020).

Pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan mental remaja yang selanjutnya tercermin dalam aspek emosional. Aspek emosional remaja terwujud melalui kualitas hubungan interpersonal yang terjalin di dalam lingkungan sekolah. Dukungan emosional yang bersumber dari keluarga dan teman sebaya menjadi pelindung berharga yang membantu remaja menghadapi berbagai tantangan seperti stres dan tekanan emosional yang seringkali muncul selama masa remaja (Pujianti et al., 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Qomaryah (2023) yang menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa di MTs Ma'arif AlMukarrom sebesar 29,90%, ada

pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom sebesar 54,58%, dan ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa di MTs Ma'arif Al-Mukarrom dengan $F_{hitung} (27,80) > F_{tabel} (3,21)$ dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 55,82%.

Begitu pula dengan hasil penelitian Tutriyanti (2024) yang menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,880 yang berarti bahwa variabel bebas yaitu lingkungan sekolah (X_1), kecerdasan emosional (X_2) mampu menjelaskan variabel terikat prestasi siswa (Y) sebesar 88% sedangkan sisanya sebesar 12% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Dengan demikian lingkungan sekolah yang baik serta kecerdasan emosional yang baik sangat berkaitan dengan tingkat pencapaian prestasi belajar siswa. Asumsi peneliti terhadap hasil penelitian ini adalah Lingkungan sekolah memberikan peluang bagi remaja untuk berinteraksi dan berkembang melalui koneksi sosial. Dukungan emosional dari guru dan teman sekelas dapat membantu remaja mengelola stres dan membangun ketahanan mental. Namun, tekanan akademik, intimidasi, dan harapan yang terlalu tinggi dapat menjadi faktor risiko terhadap kesejahteraan mental-emosional remaja di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang positif tidak hanya mengurangi insiden negatif seperti bullying tetapi juga meningkatkan rasa saling menghormati dan kerjasama di antara siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan berkembang secara akademis tetapi juga secara sosial dan emosional, yang akan mempersiapkan mereka untuk tantangan di masa depan. Hal inilah yang diduga menjadi penyebab adanya pengaruh lingkungan sekolah dengan perkembangan emosional remaja.

Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Perkembangan Emosional Remaja

Berdasarkan tabel terlihat hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai p value 0,001 ($\alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perkembangan emosional remaja diterima atau H_a diterima dan H_o ditolak. Lingkungan belajar yang mendukung dan interaksi sosial yang sehat dengan teman sebaya dapat meningkatkan kecerdasan emosional remaja secara signifikan. Faktor-faktor seperti dukungan emosional dari guru dan keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial bersama teman sebaya di sekolah juga berkontribusi dalam membentuk kecerdasan emosional yang lebih baik. Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam perkembangan sosial anak (Goleman, 2021). Interaksi teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosional anak, terutama dalam membangun rasa percaya diri dan empati. Teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa dengan memberikan dukungan sosial dan emosional di lingkungan sekolah. Telah banyak penelitian yang membahas pengaruh interaksi teman sebaya terhadap berbagai aspek perkembangan anak (Manafe et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri dan Habiby (2025) yang menunjukkan mayoritas siswa mempunyai tingkat interaksi teman sebaya (65%) dan kecerdasan emosional (62%) dalam kategori sedang. Analisis korelasi mengungkapkan hubungan yang signifikan serta sangat kuat antara kedua variabel ($r = 0,966$, $p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas interaksi teman sebaya dapat berkontribusi positif terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa. Begitu pula dengan penelitian Moningkey dan Winarno (2025) menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan kecerdasan emosi ($p = 0,017$), religiositas dengan kecerdasan emosi ($p = 0,042$), serta hubungan simultan keduanya dengan kecerdasan emosi ($p = 0,017$). Asumsi peneliti terhadap hasil penelitian ini adalah hubungan bersama teman sebaya memiliki peran dalam membentuk perkembangan sosial serta emosional remaja. Remaja yang mempunyai emosi negatif cenderung diakibatkan oleh penolakan yang semakin besar dari teman sebaya. Penolakan oleh teman sebaya dapat berdampak buruk pada perkembangan, menyebabkan

kurangnya kemandirian, kepercayaan diri, dan partisipasi di kelas. Teman sebaya mempengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja, termasuk sikap, identitas diri, dan perilaku yang akan membentuk karakter mereka.

Interaksi teman sebaya memperlihatkan bahwasanya sebagian besarnya siswa mengatakan bahwa teman memberikan bentuk dukungan yang negatif yang terlihat dengan tingginya ego seperti ledakan emosional yang dibenarkan oleh teman hal ini diduga akibat sebagian besar sampel pada penelitian ini adalah laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa bisa menjalin hubungan sosialnya yang baik dengan teman sebaya mereka. Hal inilah yang diduga terdapat pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perkembangan emosional anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan terdapat pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya terhadap perkembangan emosional remaja di MTsN 1 Aceh Besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atau dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshar, N., Jufri, M., & Halifah, S. (2020). Posisi *Significant Others* Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini di Desa Latimojong Enrekang Sulawesi Selatan. *Al-Munzir*, 13(1), 119–134.
- Arifan, A. S. P., & Shabrina, A. (2023). Peran Komunikasi Antarpribadi Ibu dan Anak dalam Perkembangan Emosional Remaja *Broken Home* Berdomisili di Bandung. *EProceedings of Management*, 10(6).
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal Istighna*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Diorarta, R. (2020). Tugas perkembangan remaja dengan dukungan keluarga: Studi kasus. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2), 111–120.
- Fredericksen et al. (2021). Teori Dan Aplikasi Psikologi Perkembangan. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Goleman, D. (2021). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2020). Pemaknaan kebahagiaan oleh remaja broken home. *Psypathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59–66.
- Hidayah. (2021). Peran Keluarga dalam Membentuk Keterampilan Sosial Remaja. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 45–56.
- Indari, I., Priasmoro, D. P., & Fatma, E. D. (2021). Prevalensi dan analisis faktor mental emosional remaja pada keluarga broken home. *Journal of Nursing Care and Biomolecular*, 6(2), 130–137.
- Iqlima, F., & Gusparenady, R. C. (2025). Peran Keluarga Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Remaja. *Jurnal Ta'limuna*, 3(1), 52–62.
- Kholifah, N., & Sodikin, S. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja di SMP N 2 Sokaraja. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2).

- Lestari, W. P., & Putri, A. P. (2025). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 140–148.
- Lozano-Casanova, M., Sospedra, I., Oliver-Roig, A., Richart-Martinez, M., & Gutierrez-Hervas, A. (2024). *The combined effect of family environment and parents' characteristics on the use of food to soothe children. Food Science & Nutrition*, 12(4), 2588–2596.
- Manafe, Shandi, Y. C., & Kristianingsih, S. A. (2023). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Rantau Dari Indonesia Timur. *Media Bina Ilmiah*, 17(10), 2539–2548.
- Moningkey, R. F., & Winarno, A. R. D. (2025). Analisis Hubungan Kelekatan Teman Sebaya Dan Religiositas Dengan Kecerdasan Emosi Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Di Manado. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(3), 1571–1587.
- Pratiwi, I. W., & Handayani, P. A. L. (2020). Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 8(2), 17–32.
- Pujianti, R., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 117–126.
- Purnomo, H., & Wahyono, T. (2019). Psikologi Pendidikan. In Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M). Pustaka Pelajar.
- Putri, N. A., & Habiby, W. N. (2025). Hubungan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Untuk Pengembangan Sosial dan Emosional Bagi Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 1773–1786.
- Qomaryah, S. (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di MTS Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018. IAIN Ponorogo.
- Simanjuntak, D. V., Sitompul, D. A., Nadapdap, I., Raja, S. L., & Naibaho, D. (2024). Psikologi Perkembangan pada Remaja terhadap Dampak Penggunaan Media Sosial pada Perkembangan Emosi dan Kecemasan pada Remaja. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(3), 9.
- Sofia, A., & Adiyanti, M. A. (2021). Hubungan pola asuh otoritatif orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap kecerdasan moral. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 4(2), 133–141.
- Tutriyanti, D. H. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 9(2).
- Wulandari, D., Nelwati, N., & Dayati, R. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Teman Sebaya, dan Lingkungan Sekolah dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMK Kota Payakumbuh Tahun 2023. *Jurnal Ners*, 8(1), 144–153.
- Yusuf. (2017). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. PT. Grafika, Link & Match Graphic.